

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah perkembangan dunia yang semakin cepat, suatu negara dituntut untuk mampu menghadapi dan menyikapi perkembangan tersebut dengan cepat dan tepat. Negara mempunyai beberapa sektor yang rentan terhadap perkembangan-perkembangan dunia yang terjadi. Salah satu sektor yang tersebut adalah sektor perekonomian, yang merupakan salah satu sektor terpenting yang mendukung kelangsungan hidup suatu bangsa. Bagi Indonesia, pemantapan sektor perekonomian sangat perlu dilakukan, pasca krisis ekonomi tahun 1998.

Semakin majunya kondisi perekonomian global saat ini akan menimbulkan persaingan usaha yang semakin ketat, terlebih lagi saat ini Indonesia sudah memasuki era *Asean Economic Community* (AEC) atau biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Struktur modal perusahaan merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang mengulas tentang cara perusahaan mendanai aktivitasnya struktur modal mengarah pada setiap perusahaan ditetapkan dengan memperhitungkan berbagai akses dana, keberanian perusahaan menanggung resiko serta biaya dan manfaat yang diperoleh oleh sumber dana.

Dalam beberapa tahun ini perusahaan manufaktur berkembang dengan pesat dan masih banyak diminati. Industri manufaktur masih dominan menjadi ladang investasi bagi investor. Buktinya, sampai kuartal III-2014 porsi investasi di sektor manufaktur menyumbang 43,3% dari total investasi. Mengacu data badan

koordinas penanaman modal (BKPM), sampai september 2014 investasi asing maupun dalam negeri untuk sektor ini dicatat Rp. 148,4 triliun, adapun investasi keseluruhan tercatat Rp. 342,7 triliun. Sektor manufaktur yang menjadi idola investasi adalah bidang makanan dan minuman yang mencatat investasi Rp. 40,7 triliun, serta dengan 11,9% dari total investasi. Setelah itu bidang kimia dan farmasi senilai Rp. 29,8 trilin. Sisanya berasal dari investasi industri baja, elektronik, karet, kertas dan percetakan, alas kaki, inustri hasil hutan dan lain-lain. Dari investasi sektor manufaktur ini, senilai Rp. 106,6 triliun berasal dari investasi asing sisanya sebesar Rp. 41,8 triliun dari investor dalam negeri. Perusahaan yang berinvestasi untuk petrokimia, ada PT Chandra Asri Petrochemical Tbk yang kongsi dengan Michelin dengan investasi USD 435 juta untuk pembangunan pabrik karet sintetis (www.kemenperin.go.id).

Fenomena yang terjadi, PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) menambahkan modal anak usahanya, PT IMG Sejahtera Langgeng (IMGSL). Perseroan melaksanakan haknya atas aksi penerbitan saham baru IMGSL. Penambahan modal membuat modal dasar IMGSL meningkat dari Rp 600 miliar menjadi Rp 1 triliun. Sedangkan modal ditempatkan dan disetor naik dari Rp 584,96 miliar menjadi Rp 624,96 miliar. Presiden Direktur Indomobil Jusak Kertowidjojo mengatakan, penambahan modal dilakukan dengan metode pernerbitan saham baru sebanyak 39.996 unit. “Setiap saham baru seharga Rp 1 juta” ujarnya dalam keterangan resminya di jakarta, selasa (3/9). Total saham kepemilikan saham perseroan di IMGSL setelah penerbitan saham baru bertambah dari 584.897 menjadi 624.893 saham. Sedangkan sisanya dimiliki PT

Tritunggal Inti Permata sebanyak 69 saham. Penguatan struktur permodalan, menurut dia dapat meningkatkan kemampuan perseroan untuk memperoleh keuntungan, sehingga berdampak positif terhadap laporan keuangan konsolidasi perseroan. (<http://id.beritasatu.com> Selasa, 9 Februari 2017)

Berdasarkan fenomena diatas dapat dijelaskan bahwa peningkatan modal GMM ini akan memperkuat struktur modal GMM yang akan meningkatkan kemampuan entitas anak tersebut untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang, sehingga secara tidak langsung akan memberikan dampak positif terhadap perseroan.

Utami Laksita (2013) keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap resiko perusahaan itu sendiri. Sebagian ahli berpendapat penggunaan modal yang berlebih akan menurunkan profitabilitas, selain itu perusahaan harus memperhatikan masalah pajak.

Fenomena selanjutnya. Sebelumnya, saham tersebut dimiliki perusahaan holding PT Garuda Multi Investama dan berpindah tangan seluruhnya pada Garuda Metalindo, yang nantinya menjadi pemegang saham terbesar. Selebihnya dimiliki oleh JFE Steel dan perorangan. “sudah dilaporkan pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), proses akuisisi akan selesai dalam satu sampai dua bulan” ujar Presiden Direktur Garuda Metalindo Ervin Wijaya di Jakarta, senin (8/5). Ia mengatakan, akuisisi ini merupakan kerja strategis perseroan untuk mendapatkan jaminan kualitas dan suplai bahan dasar baja dan untuk melakukan efisiensi biaya

pembelian bahan dasar. Saat ini kontribusi MPF pada perusahaan holding sekitar 20% dengan penjualan berkisar Rp 200 miliar. Perseroan menyiapkan setidaknya Rp 350 miliar belanja modal (Capital Expenditure / Capex) hingga pertengahan tahun depan. “ tahun ini nilainya dibawah Rp 300 miliar, “ kata dia. Pihaknya juga berencana menambah mesin dengan total pembelian US\$ 3-4 juta dalam beberapa tahun kedepan. Adapun sumber dana capex berasal dari pinjaman perbankan sekitar Rp 200 miliar dan selebihnya akan diambil dari kas internal perusahaan. Lebih lanjut Ervin mengatakan, perusahaan manufaktur komponen kendaraan bermotor akan terus melakukan ekspansi ekspor, seperti Thailand dan India. (<http://investor.id> Selasa, 9 Mei 2017).

Berdasarkan fenomena di atas dapat dijelaskan bahwa PT Garuda Metalindo Tbk akan menyiapkan dana sebesar Rp 350 miliar belanja modal berasal dari pinjaman perbankan dan kas internal yang bertujuan untuk mengakuisisi saham PT Mega Pratama Ferindo yang dimiliki PT. Garuda Multi Investama. Hal tersebut merupakan strategi PT Garuda Melindo agar lebih mudah mendapatkan bahan baku.

Eni (2014) setiap perusahaan tentunya akan mengalami perubahan agar dapat selalu berkembang. Semakin besarnya perusahaan menyangkut masalah pembelanjaan, dimana kebutuhan dana untuk keperluan ekspansi berangsur-angsur semakin besar. Akibatnya perusahaan tidak dapat selamanya mengandalkan kapasitas dana internal untuk membiayai kegiatan operasionalnya dalam jumlah besar.

Fenomena lainnya, kinerja PT Astra International Tbk (ASII) disemban bulan pertama tahun ini kurang menggembirakan. Dikuarta III-2015, laba bersih perseroan turun 17% dari Rp 14,499 triliun menjadi Rp 11,997 triliun. Laba bersih persaham juga turun dari Rp 358 ke Rp 296 persaham. Prijono menjelaskan, Group Astra menghadapi penurunan konsumsi domestik, persaingan dipasar mobil, pelemahan harga komunitas dan penurunan kualitas kredit korporasi dalam 9 bulan pertama tahun ini, sehingga kontribusi dari seluruh segmen bisnis menurun kecuali alat berat dan pertambangan. Meski demikian, ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk masih naik 5% menjadi Rp 100.,313 triliun di kuartal III-2015 dari Rp 95,494 triliun di kuartal III-2014. Nilai aset bersih juga naik 5% dari Rp 2,359 triliun ke Rp 2,478 triliun. Posisi utang bersih secara keseluruhan, diluar anak perusahaan jasa keuangan, mencapai Rp 283 miliar pada 30 september 2015 dibandingkan dengan utang bersih sebesar Rp 3,3 triliun pada akhir tahun 2014, karena penerimaan modal kerja yang kuat. (<http://finance.detik.com>)

Dari fenomena di atas dapat dijelaskan bahwa posisi utang Grup astra menurun dari Rp 3,3 triliun menjadi Rp 283 miliar hal ini dipengaruhi adanya kenaikan ekuitas sehingga memperkuat penerimaan modal kerja Grup Astra. Walaupun laba bersih Grup Astra menurun hal tersebut tidak akan banyak mengalami perubahan karena adanya kenaikan nilai aset dan ekuitas.

Perusahaan selalu berupaya mengembangkan usahanya, sehingga perusahaan akan membutuhkan dana baik dana dari pihak internal maupun dari pihak eksternal. Banyak perusahaan mengutamakan penggunaan dana internal agar dapat meminimumkan ketergantungan hubungan dengan pihak luar (eksternal). Sumber dana internal dapat diperoleh melalui arus kas operasional perusahaan, atau disebut juga saldo laba. Saldo laba diperoleh dari akumulasi laba pada periode-periode sebelumnya. Apabila dana dari pihak internal tidak mencukupi maka perusahaan akan menggunakan dana dari pihak eksternal. Sumber dana yang diperoleh dari luar perusahaan dapat berasal dari pinjaman pada bank ataupun penggunaan utang lainnya, penerbitan surat utang dan penerbitan ekuitas (**Mau, dkk 2015 : 147**).

Perpaduan dari sumber-sumber pendanaan jangka panjang perusahaan disebut struktur modal. Struktur modal menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan membiayai seluruh kegiatan operasinya dan pertumbuhan perusahaan dari berbagai sumber pendanaan. Struktur modal mengacu pada sejauh mana perusahaan memanfaatkan pembiayaan utang untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perpaduan dari sumber modal yang baik akan menciptakan struktur modal yang optimal bagi perusahaan. Struktur modal yang optimal harus berada pada keseimbangan antara risiko dan pengembalian yang memaksimalkan harga saham (**Setywan, dkk 2016 : 109**).

Struktur modal perusahaan merupakan kombinasi dari utang, ekuitas, dan sumber keuangan lainnya yang digunakan untuk mendanai asset jangka panjang perusahaan. Sumber dana perusahaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu dana internal dan dana eksternal perusahaan. Dana internal perusahaan dapat bersumber dari laba ditahan dan akumulasi penyusutan, sedangkan dana eksternal perusahaan dapat bersumber dari penggunaan utang dan penerbitan saham baru (**Andayani dan Suwardana 2018 : 372**).

Struktur modal adalah perbandingan hutang dan modal sendiri dalam struktur finansial perusahaan (**Husnan, 2002**). Kombinasi yang tepat dalam pemilihan modal yang dipilih, akan mampu menghasilkan struktur modal yang optimal, yang mampu menjadi pondasi kuat bagi perusahaan untuk menjalankan aktivitas produksinya, serta mampu mendatangkan keuntungan optimal bagi perusahaan dan bagi pemegang sahamnya.

Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham. Untuk itu, dalam penetapan struktur modal suatu perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya. Masalah struktur modal merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal perusahaan akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi finansial perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik, dimana mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan.

Weston dan Brigham (2001) kebijakan mengenai struktur modal melibatkan trade off antara risiko dan tingkat pengembalian-penambahan utang dapat memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Risiko yang semakin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham, tetapi meningkatnya tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham tersebut.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang sahamnya (**Gitman 2003, 15**). Hal tersebut dapat tercapai apabila perusahaan mempunyai nilai yang tinggi, yang berarti mengoptimalkan harga saham perusahaan, yaitu dengan memilih struktur modal yang paling tepat dengan menyeimbangkan antara penggunaan hutang dan modal sendiri. Kombinasi yang optimal harus mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung oleh perusahaan sehubungan dengan penggunaan dana tersebut. Apabila manajer menggunakan hutang, biaya modal yang timbul adalah sebesar biaya bunga yang dibebankan oleh kreditur. Pemilihan struktur modal yang tidak tepat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal tinggi yang berpengaruh pada profit yang dihasilkan oleh perusahaan (**Sartono, 2001**).

Pahuja dan Sahi (2012) mengungkapkan bahwa penentuan struktur modal yang optimal adalah menyeimbangkan antara risiko dan keuntungan yang dicapai dalam mencapai tujuan memaksimalkan harga saham. Pandangan berbeda diungkapkan dalam teori **Modigliani and Miller (1958)** bahwa cara sebuah perusahaan dalam mendanai operasinya tidak berarti apa-apa, sehingga struktur modal adalah suatu hal yang tidak relevan.

Ukuran perusahaan yang merupakan faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan. Menurut **(Dewi dan Badjra 2017 : 2166)** Ukuran perusahaan mencakup besar kecilnya sebuah perusahaan yang diperlihatkan oleh aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan total aset rata-rata. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi perusahaan dalam kemudahan perolehan pendanaan dana dari pasar modal, serta akan mempengaruhi kekuatan dari perusahaan dalam melakukan proses tawar-menawar di dalam kontrak keuangan antar perusahaan. Ukuran perusahaan akan sangat penting bagi investor karena akan terkait dengan risiko investasi yang akan dilakukan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan **(Kamir, 2015 : 196)**. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan memilih menggunakan keuntungan tersebut untuk membiayai kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan sehingga akan mengurangi penggunaan utang yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, karena semakin besar profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan maka akan menurunkan struktur modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan menggunakan utang yang relatif rendah. Terdapat persamaan hasil penelitian pengaruh profitabilitas dengan struktur modal pada penelitian **(Dewi dan Sudiarta 2017 : 228)**.

Menurut **Kennedy dkk., 2013** pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. **Kusumajaya (2011)** mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan memengaruhi nilai perusahaan atau harga saham perusahaan sebab pertumbuhan perusahaan menjadi tanda perkembangan perusahaan yang baik yang berdampak respon positif dari investor.

Adanya kecenderungan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi menghasilkan tingkat arus kas masa depan dan kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga memungkinkan perusahaan memiliki biaya modal rendah (**Sriwardany, 2006**). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan akan memengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan (**Barton et al. 1989**).

Syeikh dan Wang (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang besar akan lebih menyukai menggunakan sumber dana internal, hal ini sejalan dengan *pecking order theory*. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan *asset* yang lebih likuid sebagai sumber pembiayaan sehingga perusahaan tidak membutuhkan sumber pembiayaan, sehingga perusahaan tidak membutuhkan sumber pendanaan dari investor luar atau dengan kata lain DER semakin rendah. Hal ini berarti, likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap DER.

Perusahaan yang akan diteliti penulis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Pertumbuhan populasi industri tidak lepas peran dari pemerintah yang gencar menarik masuk investor. Kemenperin mencatat, investasi di sektor industri manufaktur pada tahun 2014

sebesar Rp. 195,74 triliun, naik mencapai Rp. 274,09 triliun di 2017. Sementara semester 1 tahun 2018, penanaman modal disektor industri pengolahan ini sudah menembus Rp. 121,56 triliun. Dari investasi tersebut terjadi aktifitas industri yang memberikan multiplier effect bagi perekonomian nasional, diantaranya peningkatan terhadap penyerapan tenaga kerja dan nilai ekspor. Pada tahun 2014 tenaga kerja di sektor industri tercatat sebanyak 15,62 juta orang, tumbuh signifikan menjadi 17,92 juta orang hingga semester 1 tahun 2018. Selama kinerja pemerintah Jokowi-Jk, daya saing industri nasional juga meningkat.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada nilai tambah industri, indeks daya saing global, peringkat manufacturing value added (MVA), serta pangsa pasar industri nasional terhadap manufaktur global. Nilai tambah industri nasional meningkat hingga USD34 miliar, dari tahun 2014 yang sebesar USD202,82 miliar menjadi USD236,69 miliar saat ini. Sementara itu, apabila melihat indeks daya saing global, yang sekarang diperkenalkan metode baru dengan indikator penerapan revolusi industri 4.0, peringkat indonesia naik dari posisi 47 tahun 2017 menjadi level ke 45 di 2018. *Data the united nations industrialdevelopment organization* (UNIDO), indeks MVA untuk industri di indonesia naik 3 peringkat dari posisi 12 pada tahun 2014 menjadi level ke 9 di 2018. Pasar industri manufaktur indonesia dikancah global pun ikut meningkat menjadi 1,84% pada tahun 2018 (<https://ekbis.sindonews.com2018>).

Penelitian yang dilakukan oleh **Farisa dan Widati (2017)** melakukan penelitian dengan judul analisa profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva dan kebijakan dividen terhadap struktur modal. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa likuiditas dan struktur aktiva berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal, pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan profitabilitas dan kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Dewi dan Sudiarta (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal dan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal, ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dan variabel struktur berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal.

Penelitian yang dilakukan oleh **Santoso dan Priantina (2016)** dengan judul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aktiva, likuiditas dan *growth opportunity* terhadap struktur modal perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Struktur aktiva berpengaruh negatif namun tidak

signifikan terhadap struktur modal. *Growth Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas dan *Growth Opportunity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal dengan Likuiditas sebagai variabel kontrol pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ada beberapa masalah yang dapat diteliti Masalah tersebut dapat di indentifikasikan sebagai berikut :

1. Semakin majunya kondisi perekonomian global saat ini akan menimbulkan persaingan usaha yang semakin ketat.
2. Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap resiko perusahaan itu sendiri.
3. Penggunaan modal yang berlebih akan menurunkan profitabilitas.
4. Perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik dan mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban yang berat kepada perusahaan.

5. Risiko yang semakin tinggi akibat membesarnya utang cenderung menurunkan harga saham,
6. Pemilihan struktur modal yang tidak tepat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal tinggi yang berpengaruh pada profit yang dihasilkan oleh perusahaan
7. Semakin besar profitabilitas yang didapatkan oleh perusahaan maka akan menurunkan struktur modal perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini yang berfokus pada ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen dan struktur modal sebagai variabel dependen serta likuiditas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara persial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara persial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan secara persial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara persial terhadap struktur modal dengan likuiditas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018 ?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara persial terhadap struktur modal dengan likuiditas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018 ?
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan secara persial terhadap struktur modal dengan likuiditas sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018 ?
7. Bagaimana pengaruh likuiditas secara persial terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 -2018 ?
8. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara silmutan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?
9. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan secara silmutan dengan likuiditas sebagai variabel kontrol terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang diatas maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu :

1. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan dengan likuiditas sebagai variabel kontrol terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuk menambah wawasan tentang faktor yang mempengaruhi struktur modal seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan.

1.6.2 Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Penulis

Dapat memenuhi persyaratan sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi acuan perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai struktur modal dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi atau bahkan wacana dibidang keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya.